

**TINJAUAN ISLAM TERHADAP UPACARA ADAT
PERKAWINAN JAWA DI KECAMATAN NGUTER
KABUPATEN SUKOHARJO JAWA TENGAH**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Tugas dan
Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin**



Oleh

WILDAN SUPARNO HADI

Nip. : 0690 10 010 / PA

Dosen Pembimbing

Drs. H. FATCHUL MUBIN DJOKO

**FAKULTAS USHULUDDIN SURABAYA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
AL-JAMI'AH AL-SLAMIAH AL-HUKUMIYAH
SUNAN AMPEL
SURABAYA**

1995

NOTA DINAS

Surabaya, 20 Desember 1994

Lamp. : 6 (enam) Exp.

H a l : Permohonan Ujian
Skripsi.

Kepada Yth.

Bapak Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin Surabaya
IAIN Sunan Ampel

di -

S U R A B A Y A .

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, menelaah dan mengadakan perbaikan - perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

N a m a : P A R N O

N I M : 0690. 10. 010

Jurusan : Perbandingan Agama

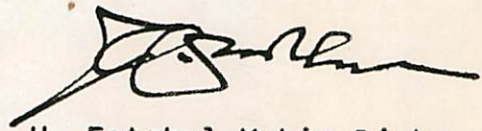
J u d u l : "TINJAUAN ISLAM TERHADAP UPACARA
ADAT PERKAWINAN JAWA DI KECAMATAN
NGUTER KABUPATEN SUKUHARJO JAWA
TENGAH"

Maka skripsi ini hendaknya dapat disidangkan di depan dewan penguji skripsi.

Demikian harap menjadi pemeriksaan dan kami ucapkan banyak terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Drs. H. Fatchul Mubin Djoko

NIP : 150 064 801

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang penguji Munasosah skripsi dan telah diterima sebagai bagian dari salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S I) dalam Ilmu Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, pada :

H a r i : Selasa

Tanggal : 27 Desember 1994

Mengesahkan



Dekan Fakultas Ushuluddin
Surabaya IAIN Sunan Ampel

Drs. ARTANI HASBI

NIP . 1500 63984

DEWAN PENGUJI

KETUA

Drs. ARTANI HASBI

NIP . 1500 63984

SEKRETARIS

Drs. L. MURTAFIQ SUFRI

N I P . 1500 54682

PENGUJI

1. Drs. Fatchul Mubin Djoko
2. Drs. H. Sjamsudduha
3. Drs. Kartam
4. Drs. Abdullah Khozin Afandi, MA.

		4. Walimatul 'Ursy	42
		5. Kafa'ah	46
		6. Wanita dan Bentuk Perkawinan yang dilarang dalam Islam	48
		C. Kebudayaan Jawa	52
BAB	III	: STUDI EMPIRIS	55
		A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	55
		1. Keadaan Geografi	55
		2. Keadaan Penduduk	56
		3. Keadaan Ekonomi	58
		4. Keadaan Pendidikan	60
		5. Keadaan Sosial Keagamaan	61
		B. Penyajian Data	63
		1. Data Kualitatif	63
		a. Tata Cara Pelaksanaan Upacara Adat Perkawinan	63
		b. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Melaksanakan Adat itu....	89
		c. Kandungan Nilai - nilai Islam dalam Upacara Adat Perkawinan	90
		2. Data Kuantitatif	96
BAB	IV	: ANALISA DATA	102
BAB	V	: KESIMPULAN DAN SARAN	117

1

•

4

in

.

¹Idamuddin, Penyebaran dan Perkembangan Islam-Katholik Protestan di Indonesia, Usaha Nasional, Surabaya 1987, hal. 26.

yang diturunkan melalui wahyu Allah SWT.⁵

Terhadap : Berknaan dengan : tentang : mengenai.⁶

Upacara Adat : Upacara yang berhubungan dengan adat suatu masyarakat.⁷

Perkawinan : Perjanjian suci membentuk keluarga antara
seorang laki-laki dengan seorang wanita.⁸

J a w a : Nama sebuah pulau yang ada di wilayah Barat,negara kesatuan Repoblik Indonesia.

N g u t e r : Nama sebuah kecamatan yang berada di wilayah kabupaten Sukoharjo.

Sukoharjo : Nama sebuah kabupaten yang termasuk dalam wilayah propinsi Jawa Tengah.

Secara konkrit maksud judul tersebut adalah mempelajari dan memahami terhadap adat istiadat yang berada di Jawa khususnya masyarakat kecamatan Nguter yang berkenaan dengan masalah upacara adat perkawinannya, yang dipandang dari kacamata Islam.

2. Alasan Memilih Judul

Sebagai motivasi sekaligus alasan penulis dalam

⁵Ibid., hal. 340.

⁶Ibid. hal. 291.

⁷Ibid. hal. 994.

⁸Sayuti Thalib. Hukum Kekeluargaan Indonesia
(berlaku bagi umat Islam). UI. Press, Jakarta. hal 47.

Ursy, kafa'ah serta wanita dan bentuk nikah yang dilarang dalam Islam.

b. Studi Empiris, meliputi :

b.1. Gambaran umum lokasi penelitian.

b.2. Penyajian data kualitatif.

-Tata cara pelaksanaan upacara adat perkawinan

- Faktor-faktor yang mempengaruhinya.

-Kandungan nilai-nilai Islam dalam upacara perkawinan.

b.3. Penyajian data Kuantitatif.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Primer :

a.1. Untuk mengetahui secara konkrit tentang pemahaman dan pengamalan keagamaan pada masyarakat Nguter.

a.2. Untuk mengetahui tentang faktor-faktor apa yang melatarbelakangi masyarakat Nguter dalam melaksanakan upacara adat perkawinan.

a.3. Untuk mengetahui tradisi tersebut ada tidaknya suatu keterkaitan dengan pemahaman & pengamalan keagamaan masyarakat Nguter.

b. Tujuan Sekunder

b.1. Meningkatkan kualitas, yaitu sebagai perwujudan Tri Darma Perguruan Tinggi.

Sedangkan Nabi Muhammad SAW. diutus untuk seluruh umat manusia. Oleh karena itu Islam yang dibawanyapun harus lebih luas dan menyeluruh ketimbang risalah-risalah yang dibawa oleh Nabi-nabi terdahulu. Allah dalam mensifati Al Qur'an menyatakan dalam firmanNya.

... وَزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ ...

"Dan Kami turunkan kepadamu kitab sebagai penjelas segala sesuatu. " (QS. An Nahl : 89)³

Di samping itu pula Islam telah dinyatakan sempurna sehingga tidak perlu lagi mengambil pedoman dari yang lainnya.

Firman Allah :

الْيَوْمَ اكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَاتَّمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

"Pada hari itu telah Aku sempurnakan bagi kamu agama-mu dan telah Aku sempurnakan nikmatKu dan Aku rela Islam sebagai Dien (agama) bagi kamu sekalian..."
(QS. Al Maidah : 3)⁴

Sa'id Hawwa menerangkan : Dengan kesempurnaan dan kelengkapan ini menjadikan seluruh umat manusia memerlukan Islam. Semua Risalah dan Syari'at yang terdahulu dengan sendirinya terhapus (mansukh). Serta tidak layak dan tidak perlu lagi diturunkannya syari'at baru sesudah risalah Muhammad SAW. ini. Sebab dengan diutusnya Nabi Muhammad sebagai Rasul pamungkas, maka risalah nyapun dengan sendirinya merupakan risalah pamungkas pula dan tidak akan ada lagi risalah sesudahnya. ①

³Ibid, hal. 415.

⁴Ibid, hal. 157.

⁵Sa'id Hawwa, Op. Cit., hal. 20

Firman Allah :

"Dan tetapi ia sebagai utusan Allah dan penutup segala Nabi."

Adapun ajaran pokok dalam agama Islam secara global terbagi dalam dua macam. yaitu :

1. Berupa pokok-pokok aqidah (kepercayaan).
2. Berupa pokok-pokok syari'ah (peraturan).

Sebagaimana diterangkan oleh Mahmud Syaltud dalam pengantar kitabnya Al Islam Aqidah Wa Syari'ah. sebagai berikut :

"Dan dari Qur'an dapat diketahui. Bahwa Islam itu mempunyai dua cabang yang pokok. Hakikat Islam tiada akan diperoleh dan pengertian yang sebenarnya tidak dapat dimiliki. Hanyalah apabila kedua cabang itu benar-benar ada dan nyata. Serta bersemi dalam pikiran. Hati dan Jiwa. Cabang yang dua itu ialah : Aqidah (kepercayaan) dan 2. Syari'ah (peraturan dan pelaksanaan).

Kemudian masalah agidah dan syari'ah selanjutnya akan diterangkan lebih lanjut di bawah ini.

1. Masalah Agidah. -

Secara etimologi aqidah berasal dari pokok kata aqad (عقد) yang berarti simpul, buhul dan ikatan yang kemudian menjadi (عقيدة) artinya yang dipercayai hati.⁸

⁶Departemen Agama, Op. Cit., hal.

⁷ Syekh Mahmud Syaltud, Aqidah dan Syariat I, (terj. Fahrudin HS.), Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hal. XII.

⁸Mahmud Yunus . Kamus Arab Indonesia. Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, Jakarta. 1973. hal. 275

perbuatan, baik terang-terangan maupun tersembunyi.²⁰

Bertolak pada beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ibadah itu adalah merupakan manifestasi atau pernyataan muslim pada Tuhan, mengabdikan kepada Allah dengan jalan mentaati perintahNya sesuai dengan apa yang telah diwahyukan dalam Al Qur'an dan Hadits Nabi. Ibadah adalah bentuk lahir dari agama, yang bersumber pada bentuk batin yaitu iman.

Dalam Islam ibadah adalah suatu jalan yang harus dilalui untuk mensucikan jiwa dan usaha umat Islam menjadikan ibadah itu sebagai hubungan yang langsung dengan Tuhannya dengan tidak ditengahi oleh perantara. Hal ini terlihat dalam Arkanul Islam, yaitu : Shalat, zakat, puasa dan haji bila mampu.

Ditambah dengan pengakuan akan keesaan Allah dan kerasulan Muhammad adalah merupakan pembersihan hati, pemurnian jiwa serta kekuatan taqwa kepada Allah yang membangkitkan kepatuhan buat menuruti perintah-perintah-Nya serta memelihara peraturan-peraturan Agamanya dalam segala hal. Maka Ibadah ini merupakan tiang-tiang dimana di atasnya dibangun perumahan Islam. Mengenai hal ini Nabi bersabda dalam haditsnya, sebagai berikut :

يُنِيَّ الْإِسْلَامَ عَلَى خَيْرٍ، شَهَادَةً أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا
رَسُولُ اللَّهِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَصَوْمَ رَمَضَانَ وَحَجَّ
الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا.

20. Hasbi Ashiddiqy. Kuliah Ibadah. Eulan Bintang.
Jakarta, 1985. hal. 6.

"Islam itu dibina di atas lima asas, mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad itu adalah utusan Allah, mendirikan sholat, mengeluarkan zakat, puasa dibulan Ramadhan dan melakukan haji bagi yang sanggup mengerjakannya.²¹

Ibadah-ibadah tersebut , merupakan manifestasi rohaniyah, pengagungan terhadap Zat Yang Maha Kuasa, pelepasan kerinduan jiwa kepada penciptanya . Juga merupakan realisasi pernyataan terima kasih hamba kepada Tuhannya yang telah menganugrahkan hidup dan kehidupan serta berbagai nikmat dan rahmat di dalamnya.

Suatu misal ibadah sholat. ini merupakan hubungan hamba dengan Allah yang berulang kali dilakukannya oleh seorang muslim. Sholat memelihara seorang muslim dari suatu hal yang keji dan mungkar yang menyebabkan murka Allah.

Seperti dalam firmanNya :

أَتْلُمَا وَجَّيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ فَتُنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَلِذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُمْسَعُونَ .

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah sholat . Sesungguhnya sholat itu mencegah dari perbuatan yang keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (Sholat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. 22

Demikian pula dengan zakat, yang diwajibkan oleh Islam atas orang-orang yang mampu untuk mengeluarkan sebagian kecil dari hartanya, bukanlah sekedar pemecahan masalah kemiskinan saja atau sekedar memperingan

21 Imam Muslim. Op. Cit., hal.45. (r r / r r / r)
22

22 Departemen Agama, Op. Cit., hal.635.

Tazwij guna membolehkan manfaat, bersenang-senang dengan wanita. 54

e. Para ulama Mutaakhirin memberi definisi tentang nikah sebagai berikut : Nikah adalah akad yang memberikan faidah hukum kebolehan mengadakan hubungan keluarga (suami istri) antara pria dan wanita dan mengadakan tolong-menolong serta memberi batas hak bagi pemilikannya dan pemenuhan kewajiban masing-masing.³⁵

f. Menurut Ahmad Azhar, nikah adalah melakukan suatu aqad atau perjanjian untuk mengikatkan diri antara seorang laki-laki dan wanita untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak, dengan dasar sukarela dan keridhaan kedua belah pihak untuk mewujudkan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih dan ketentraman dengan cara yang diridhoi oleh Allah.³⁶

g. Sedang menurut UU No. 1 tahun 1974 mendefinisikan perkawinan sebagai berikut : Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa.³⁷

Meskipun ada perbedaan pendapat dalam merumuskan tentang pengertian perkawinan, tetapi ada satu unsur yang merupakan kesamaan dari semua rumusan tadi, yaitu bahwa nikah itu merupakan suatu perjanjian perikatan yang suci antara seorang laki-laki dengan seorang wanita untuk

³⁴Ibid, hal. 3.

³⁵Ibid, hal. 4.

³⁶Sumiyati, SH., Hukum Perkawinan Islam dan Undang undang Perkawinan (UU No.1 tahun 1974 tentang Perkawinan) Liberty, Yogyakarta, 1986, hal. 8.

³⁷ Kumpulan Peraturan Perundang-undangan dalam Lingkungan Peradilan Agama, Pengadilan tinggi Agama, Surabaya, 1992, hal. 157.

وَأَنْتُمْ أُولَايَا مِي مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْزِلِهِمْ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ .

"Dan nikahkanlah olehmu orang-orang yang tidak mempunyai jodoh di antara kamu, begitu pula budak laki laki yang shaleh dan budak-budak perempuanmu yang Shaleh. Jika adalah kamu fakir niscaya Allah akan mencukupkanmu dengan sebagian karuniaNya, dan Allah Maha Luss dan Maha Mengetahui. (QS. An Nuur : 32)⁴⁵

Dan Firman Allah yang lainnya :

فَانْكَحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَتْنِي وَتِلْكَ وَرُبْعٌ.

"...Maka nikahilah olehmu wanita-wanita yang kamu senangi; dua, tiga atau empat." (QS. An Nisa' : 3)

Hukum perkawinan tersebut bisa menjadi wajib, sunah haram dan makruh. hal itu sesuai dengan kondisi orang yang akan melakukan perkawinan tersebut dan tujuan melakukannya.⁴⁶

b.1. Hukumnya Wajib.

Bagi yang sudah mampu kawin dan nafsunya sudah mendesak dan takut terjerumus kedalam perzinaan, sebab menjauhkan diri dari yang haram itu hukumnya wajib, orang tersebut tidak bisa melakukannya dengan baik kecuali jalan kawin, maka wajiblah dia menikah.⁴⁷

⁴⁵Departemen Agama, Op. Cit. hal.

⁴⁶Jamaan Nur, Op. Cit., hal. 9.

47 Ibid.

Islam sangat menganjurkan pada pemeluknya supaya melaksanakan perkawinan, karena dengan perkawinan kita akan mendapatkan banyak sekali hikmah yang terkandung di dalamnya. Seperti yang diutarakan oleh Al Hamdani, bahwa hikmah daripada perkawinan itu diantaranya : 59

- Firman Allah SWT. :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ .

"Di antara tanda kekuasaanNya Ia ciptakan bagi kamu pasangan dari dirimu sendiri agar kamu hidup tenang bersamanya dan cinta kasih sesama kamu. Sesungguhnya yang demikian itu merupakan tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi kaum yang berfikir.
(QS. Ar Ruum : 21) 60

- b. Untuk mengembangkan keturunan dan untuk menjaga kelangsungan hidup manusia.

Sabda Rasulullah SAW. :

59. Al Hamdani, Risalah Nikah, Pustaka Amani, Jakarta
1987, hal.

60 Departemen Agama, Op. Cir., hal.

- b. Golongan Malikiyah berpendapat : Kafa'ah dalam nikah adalah sebanding dalam dua unsur : Agama dan pria yang bebas dari cacat yang besar yang dapat mengakibatkan wanita tersebut dapat melaksanakan hak khiyar atau hak pilihnya, seperti : Penyakit supak, gila atau penyakit kusta.

Sedang masalah harta, masalah merdeka, keturunan dan pekerjaan merupakan pertimbangan saja.

- c. Golongan Syafi'iyah berpendapat bahwa kafa'ah itu adalah dalam masalah tidak adanya aib. Apabila salah di antara mereka ada aib maka yang lain dapat mengajukan fasakh. Sedang masalah keturunan, agama, merdeka dan pekerjaan itu merupakan pertimbangan saja dalam masalah kafa'ah.

6. Wanita dan Bentuk Perkawinan yang dilarang dalam Islam

- e. Wanita yang dilarang untuk dikawini.

wanita yang dilarang (haram) untuk di nikahi itu dibagi menjadi dua (2) bagian, yaitu :

- a.1. Wanita yang haram dinikahi untuk selamanya.
- a.2. Wanita yang haram dinikahi untuk sementara.

Wanita yang haram dinikahi untuk selamanya, adalah karena adanya sebab-sebab :

1. Adanya hubungan nasab.
2. Adanya hubungan perkawinan.
3. Adanya hubungan sesusuan.

oleh karena laki-laki yang mengawini perempuannya itu untuk sehari atau seminggu atau sebulan. Dinamakan kawin mut'ah karena laki-lakinya bermaksud bersenang-senang sementara waktu saja. Kawin seperti itu oleh seluruh Imam Madzhab disepakati haramnya. Kata mereka : Kawin mut'ah itu bila terjadi hukumnya tetap batal. 91

3. Nikah Cina Buta.

Yaitu seseorang laki-laki mengawini perempuan yang telah dithalak tiga kali sehabis masa-iddahnya kemudian menthalaknya dengan maksud agar bekas suaminya⁹² yang pertama dapat kawin dengan dia kembali.

⁹¹Sayyid Sabiq, Op. Cit., hal. 57

⁹²Ibid, hal. 64.

menurut jejak - jejak Illahi dalam sejarahnya, ingin menelusuri arus kehidupannya sampai ke sumber dan muaranya. Paham itu merupakan hasil pertumbuhan dan perumusan dari masa ke masa, yang tahapan - tahapannya terekam dalam khazanah budaya, seperti dalam kesusastraan wayang⁹⁴ dan upacara adat perkawinan.

Dalam upacara adat perkawinan terekam ungkapan pengalaman religius yang kuno, seperti nampak bahwa pada tahap perkembangan dewasa ini pun masih berperan pula mitos dan ritus.

⁹⁴Sri Mulyono, Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang, CV Haji Masagung, Jakarta, 1989, hal. 8 - 9.

No.	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan
1.	M a s j i d	66	Islam
2.	Langar / Musholla	40	Islam
3.	G e r e j a	2	Kristen
4.	K u e l	0	Budha
5.	P u r e	0	Hindu

B. Penyajian Data

Seperti telah penulis terangkan pada bab pendahuluan, bahwa metode yang dipakai dalam penelitian adalah metode observasi, interview, kuesioner dan dokumen ter. Dari hasil observasi dan interview, penulis sajikan dalam penyajian data kualitatif . Sedang dari hasil kuesioner, penulis sajikan dalam penyajian data kuantitatif yang berikutnya akan diproses untuk dianalisa.

1. Data Kualitatif

a. Tata Cara Pelaksanaan Upacara Adat Perkawinan.

Pelaksanaan upacara adat perkawinan di Jawa, khususnya di kecamatan Nguter disebut " Mantu " asal kata dari " Ngeman wektu ". Karena dalam suatu rumah tangga menerima anggota baru dari perkawinan

kembar mayang serta bersesaji kebeberapa tempat yang dianggap keramat.

Berikut ini penulis terangkan secara berurutan:

a). Nakokake (menanyakan)

Dalam acara ini dari pihak laki - laki mengirim utusan - istilah congkak - ke rumah pihak wanita yang akan diambil menantu.

Ini bertujuan untuk mengetahui dia itu,
masih sendiri atau sudah ada yang memiliki.

Congkok tersebut biasanya memperlihatkan kebaikan dan kekayaan calon penganten laki-laki kepada orang tua dan calon penganten putri.

b). Nontoni (melihat)

Setelah mengetahui bahwa wanita itu masih sendiri, maka congkok tersebut bersama calon penganten laki-laki ke rumah orang tua calon temanten wanita, untuk mengetahui keadaan calon istrinya. Nontoni ini biasanya dilakukan oleh pasangan yang dijodohkan orang lain (bukan pilihannya sendiri), sehingga nontoni ini bisa sebagai media untuk saling kenal-mengenal di antara ke dua belah pihak.

Dalam acara ini calon temanten wanita tidak ikut dalam pertemuan itu, dia hanya disuruh ke luar sebentar untuk menjamu tamu tersebut. Pada

kepala dengan agak malu - malu, atau dengan berkata, " Kula nderek kersanipun tiang sepuh " (Saya menurut kehendak orang tua saja)

d). Singsetan

Setelah mendapatkan jawaban " ya " dari pihak wanita, maka selanjutnya diadakan acara singsetan, dimana calon penganten putra memberi paningset (biasanya berupa cincin) kepada calon penganten wanita. Waktu itu pula digunakan untuk menetapkan hari " H " nya untuk mengadakan (melaksanakan) mantu.

Untuk melaksanakan mantu, dipilih hari yang diyakini tidak ada naasnya (hari sial). Tiap-tiap orang dipercayai mempunyai hari baik dan hari naas sendiri-sendiri, seperti hari yang bertepatan dengan hari kematian orang tuanya, hari ini diyakini sebagai hari naasnya seseorang, maka sangat dijaui untuk mengadakan perkawinan juga bepergian, berobat dan sebagainya. Di samping itu ada bulan-bulan yang sangat dijaui untuk mengadakan mantu, yaitu bulan bulan Suro (Muharram) dan selo (Zulkaidah). Bulan-bulan itu dianggap kramat untuk mantu. Adapun bulan-bulan yang baik untuk mantu adalah bulan Syawal dan Besar (Dzulhijjah).

Di samping itu pula, diadakan petong dino (perhitungan hari) yang didasarkan pada neptu (hari kelahiran kedua mempelai). Caranya di-petong (di cari) oleh dukun (wong tuwo) dengan hitungan-hitungan tertentu. Tiap-tiap hari dan pasaran mempunyai nilai tersendiri, di mana asal-mula perhitungan itu tidak diketahui, tetapi ini sudah diyakini kebenarannya oleh masyarakat di sana, yaitu seperti di bawah ini:

<u>H a r i :</u>		<u>P a s a r a n :</u>	
- Ahad	: 5	- P o n	: 7
- Senin	: 4	- W a g e	: 4
- Selasa	: 3	- Kliwon	: 8
- Rabu	: 7	- L e g i	: 5
- Kamis	: 8	- Pahing	: 9
- Jum'at	: 6		
- Sabtu	: 9		

Cara mencarinya, hari dan pasaran itu digabungkan dan kemudian dijumlah baru dihitung dengan beberapa rangkaian kata-kata tertentu, seperti : " Gunung jugruk segoro asad ", urutan ini tidak boleh dibalik - balik. Hari yang baik apabila jatuh pada kata-kata " gunung " , " Segoro " , sedang hari yang jatuh pada kata - kata " Jugruk " dan " asad " diyakini sebagai

(sendang dan sumur), sudut-sudut rumah belakang, sudut-sudut pekarangan rumah, depan pintu gerbang (di bawah kerun), di tempat pembuangan sampah, di dapur, di kamar tengah, di bawah dan di atas tarub (yang di bawah di tanam, keduanya harus tegak lurus), ruang makanan (jajan) dan di jayengan (tempat pembuatan air minum). Bersesaji ke makam paraleluhurnya itu calon penganten putri diajak dengan membawa pisang setangkep, pencok bakal, ganten (kinang) sebungkus berisi uang, itu semua diletakkan di panjang ilang dan digendong. ini nanti dibawa pulang lagi. disamping itu juga dibawa beberapa sesaji yang berupa ayam panggang, nasi tumpeng, golong, ambengan, asahan dan ganten yang berisi uang. Ini semua dimaksudkan untuk memberikan makanan pada para leluhur orang yang mantu itu, sehingga mereka membantu dalam pelaksanaan mantu tersebut. Demikian pula ke tempat-tempat lain, dia minta pada -sesuatu yang dipercayai- sebagai penunggu (mbaurekso) tempat itu, supaya tidak mengganggu bahkan mau membantunya.

Adapun sesajinya terdiri dari jajanan pasar (buah-buahan, umbi-umbian) telur, ganten diisi uang antara Rp. 25 - Rp. 100. Hanya ada perbedaan yang ke sumur, ini ditambah dua buah butir kelapa untuk dimasukkan ke dalamnya; di atas tarub ditambah ayam panggang diletakkan di atas encek (anaman bambu) diberi alas anaman blarak, diberi padi seikat dan tumpeng, semuanya ditutup dengan kemukus yang diwarnai putih; di bawahnya persis sesajinya dipendam dan ditambah minyak wangi satu botol kecil dan satu butir buah kelapa, ini sama dengan yang dipendam di depan tungku. yang di atasnya diperuntukkan pada kiyai Joko Tarub dan yang di bawah diperuntukkan pada penguasa bumi.

Pada sore harinya diadakan acara ngunggahke beras (peletakkan beras) ke atas meret rumah belakang dan ke tempat pedaringan (di sentong). Adapun perlengkapannya yang ke atas adalah beras yang di tempatkan dalam tompo, air sekendi, ayam panggang dan pencok bakal. Sedang yang ke sentong itu sama hanya ditambah dengan

daun-daunna, jajan pasar, penerangan, liro (terbuat dari kayu yang lancip) dan dipayungi sereta dijaga oleh dua wanita yang sudah berusia lanjut dan yang banyak pengalamannya di desa itu.

Di kamar tengah (persis di belakang pelaminan), sesajinya terdiri dari kembang setaman, daun-daunan, pencok bakal pisang, padi, tebu, jajanan pasar dan sebagainya.

Masyarakat Nguter dalam pembuatan sesaji ini sangat berhati-hati, baik dalam masalah penyajian dan perlengkapan sesaji itu. Sebab apabila nantinya ada salah satu di antara -yang berhak mendapat sesaji- tidak diberi sesaji, dia -diyakini- akan marah dan mengganggu orang yang punya hajat tadi atau orang yang membantunya, seperti kesurupan, pingsan, jatuh dsb. demikian pula dalam perlengkapan, apabila dalam menyajikan sesaji itu kurang dalam perlengkapannya -dia- akan marah, hal itu yang ditakuti oleh masyarakat Nguter. Sehingga apabila sewaktu membaca mantra, maka dipanggillah semua leluhur dan segala

jen, lelembut serta semua para pengganggu lainnya untuk diberi sesaji secara bersama sama, baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal. Dan di setiap sesaji diberi uang ini merupakan harapan apabila ada kekurangan dalam piranti (perlengkapannya) nya supaya mencari sendiri ke pasar besar.

h) Nebus Kembar Mayang

Kembar mayang adalah sepasang bunga yang sama, yang terbuat dari batang pisang, dihiasi dengan janur, daun beringin, alang-alang, daun girang. Nama lain kembar mayang adalah Kalpataru Joyondaru.

Kembar mayang dibuat oleh seorang moden. Kembar mayang nantinya akan ditebus oleh orang yang punya hajat, yang akan diwakili oleh seorang dukun (perias penganten).

Dukun (istilah yang dipakai oleh seorang perias penganten) disertai oleh tiga gadis pergi kepasar porwodadi (istialah pada tempat menebus kembar mayang) mencari dolanan -kembar mayang- untuk sri penganten kekalih (sekalian). Dukun di pasar itu menemui seorang penjual -moden-, kemudian terjadi dialog :

Dukun : Permissi pak, apakah ini betul pasar
Porwodadi ?

Penjual : O, ya betul. Ada perlu apa ?

Dukun : Saya diutus oleh bapak "Anu" (yang punya hajat) untuk mencari sepasang bunga kembar (kembar mayang) untuk anaknya yang akan menikah. Apakah bapak mengetahui, di mana tempat nya bunga itu ?

Pejual : O, ya di sini tersedia bunga itu,
tetapi harganya sangat mahal.

Dukun : Biarlah mahal, saya tetap akan
mebelinya.

Setelah itu, dukun memberikan sebungkus ganten yang berisi uang kepada penjual tadi. Kemudian kembar mayang itu dibawa oleh dua orang gadis tadi dan seorang lagi memayungi dari belakang.

Kembar mayang itu kemudian diletakkan di depan pelaminan dan di samping kanan kirinya diberi kelapa muda serta payung.

Setelah nebus kembar mayang selesai, di
diadakan selaatan midodareni, yang terdiri dari:
Nasi tumpeng, asahan dan golong, bubur merah
dan putih, jajanan pasar, pisang dan wajik

Pengantin putri setelah dirias maka ditandu oleh saudara laki-laki terdekatnya dengan diikuti oleh para pengiring pengantin dan dukun. dukun ber ada di depan sendiri menuju ketempat pelaminan (sasna rinengga) dan didudukannya dengan patah mengipasi kanan kiri.

Beberapa saat kemudian rombongan dari pengantin pria (besan) datang, disambut oleh tuan rumah laki-laki dan among tamu lainnya yang sudah ada didepan tarub dari tadi. Mereka /besan membawa perlengkapan serahan yang terdiri dari peralatan rumah tangga, kelapa satu pikul, beras satu sak, seekor ayam, seekor kambing dan beberapa makanan dan jajanan siap makan dan lainnya.

Dengan diatur oleh pranoto wicoro (MC) yang telah ditunjuk. Maka wakil dari pihak pengantin putri dengan diapit oleh tuam rumah memberi ucapan selamat atas kedatangannya. Selannjutnya wakil dari pihak laki-laki menyerahkan anaknya supaya dianggap sebagai anaknya sendiri dan sekaligus menyerahkan ubo rampe (perlengkapan tadi) pada pihak putri. Setelah itu dari pihak putri lagi. menerima dengan senang hati dan tangan terbuka maka selesailah acara serahan . dilanjutkan acara temu manten.

Pengantin putra dengan pakaian ala keraton bak seorang raja dengan pakaian hitam berkuluk dan belakangnya diberi keris. dari sasana paleseman diiring ke tempat untuk tamu (wiwaraning sasna), demikian pula pada waktu yang sama pengantin putri diiring keluar menjemput suaminya dengan dikawal oleh dukun dan dibelakangnya gadis - gadis yang mengiringinya.

Kedua pengantin berjalan saling mendekat sesuai dengan irama gending, setelah dekat keduanya berhenti dan selanjutnya melempar gantal (sarak/sirih diikat dengan benang putih/lawe wenang) yang digenggamnya. Dalam pelemparan ini, laki-laki lebih dahulu melemparnya baru kemudian dibalas oleh istrinya. Disini dipercayai barang siapa yang lebih dahulu melempar, dia akan mendominasi (memimpin) dalam kehidupan rumah tangga.

Kemudian pengantin putra menginjak pasangan yang ditutup dengan daun pisang raja ; pengantin putri didepannya setelah itu kuluk pengantin putra dibuka dan dipupuki dengan air kendi tiga kali kemudian dikenakan lagi.

- Pengantin putri jongkok dan meletakkan telur ayam yang akan diinjak pengantin putra.
- Istrinya kemudian membasuhnya dengan air sekar

- Kemudian pengantin putri berdiri berdampingan disamping kiri pengantin pria (caranya pengantin putri berjalan mengitari pengantin pria dari kiri ke kanan tiga kali).
- Orang tua pengantin putri meletakkan kain sinder ke bahu kedua pengantin (nyingepi).
- Kedua pengantin maju ke pelaminan dibelakang ibu pengantin putri yang memegang sinder dengan di ikuti ayah pengantin putri dan dukun.
- Setelah sampai di pelaminan lalu duduk diatur oleh dukunnya , pengantin pria di kanan dan pengantin putri di kiri.

Pengantin putra berdiri dan menuang dari "kasa
banga" uang logam dan ketan, diterima oleh
pengantin putri dengan alas sapu tangan. Ini
sebagai simbol pemberian nafkah suami pada istri.
Dulangan : kedua pengantin saling menyuap dengan
nasi putih yang dikepal dan dipupuki lauk.
Kemudian kedua piring (tempat nasi dan lauk) itu
dipertemukan, ini disebut "gambuhan". Ini merupakan
simbolis dari bersatunya rasa kasih sayang antara
keduanya.

- Dukun pengantin berkata : " Kacang kucur " atuta kaya sedulur. kacang kawak dele (kedelai) kawak kaya sanak. Sak kawak-kawake kacang isih kawak temantene. Kembang-kembang plasa yen awan koyo wong liyo yen bengi tunggal sak klasa , kembang jambe yen awan koyo wong seje , yen bengi podo karepe.

Byar klekar muga enggal duwe anak. Bapak simbok
anak lanang opo wedok. Anak lanang opo anak wedok

- Dukun kemudian menyebarkan pisang ke udara, dengan berkata : " Ora ngumbul-ngumbulke gedang, nanging ngumbulake rejekipun Sri pengantin kekalih. Sing oleh ojo bungah sing ora oleh ojo susah " .
- Selanjutnya sapu tangan yang berisi pemberian dari pengantin pria tadi ditempatkan di klemuk (tempat) di depan pengantin. Klemuk yang berjumlah dua buah itu terletak di kanan kiri petanen bersamaan dengan kembang mayang. Klemuk satu berisi : beras kuning, kacang, kedelai, uang logam (serta sesaji lainnya dapat dilihat pada lampiran).

c. Timbangan

Usai kacang kucur acara selanjutnya adalah timbangan. Ayah pengantin putri duduk diantara keduanya. Kemudian pengantin pria duduk di paha kananya dan pengantin putri duduk di paha kiri. Ibu

kedua kendhil dibuka bersamaan dengan dukun menceri
takan asal kejadian manusia dari sejak kandungan
sampai menikah ini.

Selanjutnya diadakan dulangan antara ayah dan ibu pengantin putri. ibu bertanya, " Kados pundhi raosipun rujak puniko, pak ? Jawab bapak, " Wis , ora ono sing kurang ibune ". (Sudah tidak ada yang kurang bu), maka selesailah upacara itu dan dilanjutkan upacara sungkeman.

Bubaran ini merupakan gambaran hidup manusia , yang berasal dari pertemuan antara sperma (Cupu Adi mandalika) dan ovum (digambarkan rujak manis :cupu manis astagina) yang kemudian ibu hamil dan lahir anak tersebut di didik dengan baik sampai pernikahan itu diadakan, maka lepaslah tanggung jawab orang tua terhadap anak tersebut.

e. Sungkeman

Apabila sudah selesai segalanya maka kedua orang tua pengantin laki-laki datang di tempat sungkeman demikian pula dengan orang tua pengantin perempuan , mereka duduk berdampingan. Maka setelah itu kedua mempelai mendatangi ke orang tua pengantin putri dulu, baru kemudian sungkem pada orang tua pengantin pria. Waktu sungkeman kerisnya pengantin diambil, setelah selesai di kembalikan lagi.

f. Kirap

Dalam upacara kirap ini, kedua mempelai pengantin dijemput oleh dukun (apabila secara besar - besaran maka menjemputnya bersama dengan para manggala yudha cucuk lampah dan putri domas) dan tiga dara pembawa kembang mayang dan payung mengikuti di belakang pengantin. Sedang dukun dan ibu pengantin putri di depan.

Setelah sampai di pintu gerbang, kembar mayang dan putri domas, cucuk lampah dan manggala yudha tidak mengikuti kirap ke dayangan (pepunden), hanya para pengiring pengantin putra dan putri serta seorang pembawa tombak yang diberi padi dan janur. Mereka mengelilingi pepunden tiga kali setelah itu pulang langsung menuju ke tempat pergantian, pengantin, setelah kedua pengantin selesai ganti, mereka kembali lagi ke tempat pelaminan.

Kemudian para besan minta pamit dan kedua pengantin diiring ke depan tarup untuk melepaskan tamu itu. maka selesailah rangkaian upacara adat perkawinan.

3. Tata cara setelah upacara adat perkawinan

Seperti penulis terangkan diatas bahwa rangkaian upacara adat perkawinan di Kecamatan Nguter berakhir setelah acara kirap. Setelah itu tinggal mengadakan

brokohan dan sepasaran.

a). Brokohan

Ini dilaksanakan sehari sesudah mantu, yaitu waktu para tetangga bekerja gotong royong menyelesaikan pekerjaan yang ada di rumah orang yang mantu itu, mengembalikan segala pinjaman dan membenahi tempat-tempat yang dirubah dulu.

Brokohan ini bertujuan untuk memulihkan tenaga para pekerja yang membantu berlangsungnya mantu dengan dibuatkan jenang sumsum . maksudnya balung sumsum (tenaga manusia) supaya kembali seperti semula.

b). Sepasaran

Selang lima hari (separas) dari pesta perkawinan ada upacara " ngundhuh " . artinya pengantin berdua diambil (diundhuh) kembali ke rumah orang tua pria. Soal waktu pengembalian (pelaksanaan ngundhuh itu) bisa dilaksanakan kapan saja, tergantung pada kesepakatan tetapi waktu lima hari yang itu penting diadakan selamatn. Ini bertujuan untuk menghilangkan balak (reresik suthek kliwer) dengan memanggil santri (modin).

b. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Melak -
sanakan Upacara Adat Perkawinan.

Setelah mengadakan observasi dan interview ,

penulis mendapatkan keterangan bahwa yang menyebabkan masyarakat masih kuat dalam melaksanakan dan meyakini terhadap adat istiadat dalam upacara perkawinan, adalah :

- 1). Masih berkeyakinan terhadap adanya kekuatan roh roh halus yang mendiami pada tempat - tempat tertentu, seperti di pepunden (danyangan) sungai persimpangan jalan, dan lain-lain. Juga berkeyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini terdapat kekuatan yang dapat mempengaruhi nasib hidup manusia.

Pendek kata masih adanya keyakinan yang bersifat animistik dan dinamistik.

- 2). Adanya keinginan untuk mempertahankan (nguri uri) adat istiadat para leluhur. dalm hal ini adat dalam upacara perkawinan.

c. Kandungan Nilai-nilai Islam dalam Upacara Perkawinan

Pada dasarnya masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Kecamatan Nguter adalah merupakan masyarakat religius. Bila ditelaah lebih dalam produk-produk budaya yang dihasilkan, kental dengan nuansa-nuansa agamis (religi). Pun juga dalam upacara adat perkawinan. Di sana sebenarnya hampir seluruh rangkaian upacara tersebut hakekatnya dijiwai (dilingkupi) oleh dimensi keislaman, yakni dari sejak "menanyakan

Seperti di bawah ini akan penulis terangkan nilai nilai Islam yang terkandung dalam rangkaian adat istiadat perkawinan , dari " menanyakan " hingga " upacara perkawinan " .

⁴Dialog dengan Tokoh Agama Kecamatan Nguter, Joko Susilo, tanggal 20 Oktober 1994.

Kerun ini merupakan manifestasi dari gapuro yang berada dikalangan kerajaan (keraton Surakarta). Hal itu karena masyarakat desa ingin meniru apa yang dilakukan oleh raja. Dimana setiap mengadakan upacara perkawinan maka terlebih dahulu mendirikan atau memperbaiki gapuro. karena masyarakat tidak mampu berbuat seperti itu maka cukuplah mendirikan kerun.

Apabila kita telaah lebih lanjut, kata Gapuro itu berasal dari kata " Ghafara ", untuk lebih memudahkan pengucapan maka diubah menjadi gapuro.

Apabila kita lihat dalam kamus kata Ghafara adalah berasal dari bahasa Arab yang berarti " mengampuni dosa ". 7

Sehingga gapuro adalah merupakan simbol bahwa orang yang mempunyai hajat itu meminta ampunan pada Allah SWT atas segala dosa - dosanya.

Dan kesucian diri dari segala dosa adalah pangkal dari terkabulnya do'a . itulah sebabnya gapuro didirikan di pintu gerbang utama, artinya bertaubat lebih dahulu baru kemudian meminta yang lain.

6. Taruf

⁷Mahmud Yunus. Op. Cit., hal.

Taruf sebenarnya merupakan gubahan dari bahasa Arab, "ta'aruf". ini maksudnya bahwa dengan mengadakan perkawinan diharapkan hubungan kekeluargaan, kekerabatan antara saudara - saudaranya, handai taulannya, tetangganya, dan lain - lainnya itu bisa lebih dekat dan erat tali persatuannya.

Hal itu juga digambarkan dalam acara penjualan dawet, walaupun hanya ditukar dengan barang yang tidak berharga (pecahan genting). karena demi persaudaraan dia rela dan mau menyuguhkan yang segar pada saudara dan sahabatnya.

7. Temu / Panggih manten.

Dalam acara panggih manten apabila ditelaah lebih dalam, terdapat suatu maksud yang agung. ini tersirat dalam simbul - simbul yang digunakan . dan itu pada hakekatnya tak bertentangan dengan Islam, seperti : pelemparan gantal (daun sirih yang diikat dengan lawe wenang putih), dimana daun sirih itu terdiri dari dua permukaan, permukaan yang atas warna hijau dan yang bawah keputih putihan. Ini merupakan simbul bahwa ke dua mempelai yang berbeda karakteristiknya itu telah menjadi satu dengan ikatan yang suci (disimbulkan dengan benang warna putih) yaitu perkawinan. Sehingga diantaranya saling bantu membantu, berat sama diangkat ringan sama dijinjing, hal itu seiring dengan kalimat

TABEL IX

Infentarisasi Data Masing Masing Variabel

NO	STUDI TENTANG UPACARA ADAT PERKAWINAN VARIABEL BEBAS (X)	PEMAHAMAN DAN PENGAMALAN KEAGAMAAN VARIABEL TERIKAT (Y)
	SCOR	SCOR
1	2	3
1.	44	32
2	42	33
3	42	31
4	26	50
5	41	31
6	38	49
7	45	27
8	23	49
9	44	33
10	39	33
11	44	33
12	44	34
13	40	47
14	40	32
15	45	30
16	31	49
17	40	41

1	2	3
18	44	29
19	43	27
20	41	29
21	43	25
22	39	39
23	40	38
24	40	28
25	38	47
26	39	48
27	41	43
28	45	23
29	31	49
30	43	27
31	45	23
32	31	50
33	45	25
34	25	49
35	39	48
36	45	23
37	45	37
38	44	29
39	45	23
40	45	27

1	2	3
41	32	47
42	31	42
43	35	34
44	36	35
45	38	31
46	45	31
47	41	39
48	26	48
49	41	34
50	30	43
51	45	30
52	33	45
53	44	31
54	41	39
55	44	45
56	41	40
57	35	49
58	41	30
59	43	44
60	40	40
61	38	38
62	43	25
63	42	47

1	2	3
64	45	44
65	40	41
66	45	22
67	41	43
68	44	29
69	13	51
70	43	41
71	43	26
72	13	51
73	42	27
74	35	41
75	42	34
76	20	49
77	42	35
78	43	35
79	41	39
80	41	45
81	37	48
82	43	26
83	42	45
84	43	22
85	41	29
86	42	42

ANALISA DATA

Tujuan dari analisa data di sini adalah menjawab permasalahan penelitian, untuk mencapai tujuan penelitian dan pembuktian terhadap hipotesa yang telah dirumuskan. Untuk keperluan di atas digunakan tehnik analisa " Che Kwadrat " (X^2) , "Koefisien Kontigensif (KK) serta tehnik analisa " Diskriptif Kualitatif " yang untuk mengukur Variabel Y (tingkat pemahaman dan pengamalan keagamaan masyarakat Nguter) dan Variabel X.

Seperti telah diterangkan pada bab-bab terdahulu, bahwa penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas adalah " Studi tentang upacara adat perkawinan " , sedang variabel terikat adalah " Pemahaman dan pengamalan keagamaan masyarakat Nguter " .

Setelah data-data terkumpul, maka selanjutnya data data tersebut dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut :

A. Tabulasi Data.

Maksudnya supaya mudah diketahui masing - masing tingkat responden pada tiap-tiap variabel, untuk menentukan kategori positif (+) dan kategori negatif (-) , maka dari itu perlu dicari mean (M) pada masing-masing variabel tersebut.

TABEL X

KATEGORI STUDI TENTANG UPACARA ADAT PERKAWINAN DENGAN
PEMAHAMAN DAN PENGAMALAN KEAGAMAAN MASYARAKAT KEC. NGUTER

NO	STUDI TENTANG UPACARA ADAT PERKAWINAN VARIABEL BEBAS (X)			PEMAHAMAN DAN PENGAMALAN KEAGAMAAN VARIABEL TERIKAT (Y)		
	SCOR	MEAN	KATE- GORI	SCOR	MEAN	KATE GORI
1	2	3	4	5	6	7
1	44	38,94	+	32	36,84	-
2	42	38,94	+	33	36,84	-
3	42	38,94	+	31	36,84	-
4	26	38,94	-	50	36,84	+
5	41	38,94	+	31	36,84	-
6	38	38,94	-	49	36,84	+
7	45	38,94	+	27	36,84	-
8	23	38,94	-	49	36,84	+
9	44	38,94	+	33	36,84	-
10	39	38,94	+	33	36,84	-
11	44	38,94	+	33	36,84	-
12	44	38,94	+	34	36,84	-
13	40	38,94	+	47	36,84	+
14	40	38,94	+	32	36,84	-
15	45	38,94	+	30	36,84	-
16	31	38,94	-	49	36,84	+

1	2	3	4	5	6	7
17	40	38,94	+	41	36,84	+
18	44	38,94	+	29	36,84	-
19	43	38,94	+	27	36,84	-
20	41	38,94	-	29	36,84	-
21	43	38,94	+	25	36,84	-
22	39	38,94	+	39	36,84	+
23	40	38,94	+	38	36,84	+
24	40	38,94	+	28	36,84	-
25	38	38,94	-	47	36,84	+
26	39	38,94	+	48	36,84	+
27	41	38,94	+	43	36,84	+
28	45	38,94	+	23	36,84	-
29	31	38,94	-	49	36,84	+
30	43	38,94	+	27	36,84	-
31	45	38,94	+	23	36,84	-
32	31	38,94	-	50	36,84	+
33	45	38,94	+	25	36,84	-
34	25	38,94	-	49	36,84	+
35	39	38,94	+	48	36,84	+
36	45	38,94	+	23	36,84	-
37	45	38,94	+	37	36,84	+
38	44	38,94	+	29	36,84	-
39	45	38,94	+	23	36,84	-

1	2	3	4	5	6	7
40	45	38,94	+	27	36,84	-
41	32	38,94	-	42	36,84	+
42	31	38,94	-	42	36,84	+
43	35	38,94	-	34	36,84	-
44	36	38,94	-	35	36,84	-
45	38	38,94	-	31	36,84	-
46	45	38,94	+	31	36,84	-
47	41	38,94	+	39	36,84	+
48	26	38,94	-	48	36,84	+
49	41	38,94	+	34	36,84	-
50	30	38,94	-	43	36,84	+
51	45	38,94	+	30	36,84	-
52	33	38,94	-	45	36,84	+
53	44	38,94	+	31	36,84	-
54	41	38,94	+	39	36,84	+
55	44	38,94	+	45	36,84	+
56	41	38,94	+	40	36,84	+
57	35	38,94	-	49	36,84	+
58	41	38,94	+	30	36,84	-
59	43	38,94	+	44	36,84	+
60	40	38,94	+	40	36,84	+
61	38	38,94	-	28	36,84	-
62	43	38,94	+	25	36,84	-

1	2	3	4	5	6	7
63	42	38,94	+	47	36,84	+
64	45	38,94	+	44	36,84	+
65	40	38,94	+	41	36,84	+
66	45	38,94	+	22	36,84	-
67	41	38,94	+	43	36,84	+
68	44	38,94	+	29	36,84	-
69	13	38,94	-	51	36,84	+
70	43	38,94	+	41	36,84	+
71	43	38,94	+	26	36,84	-
72	13	38,94	+	51	36,84	+
73	42	38,94	+	27	36,84	-
74	35	38,94	+	41	36,84	+
75	42	38,94	+	34	36,84	-
76	20	38,94	-	49	36,84	+
77	42	38,94	+	35	36,84	-
78	43	38,94	+	35	36,84	-
79	41	38,94	+	39	36,84	+
80	41	38,94	+	45	36,84	+
81	37	38,94	-	48	36,84	+
82	43	38,94	+	26	36,84	-
83	42	38,94	+	45	36,84	+
84	43	38,94	+	22	36,84	-
85	41	38,94	+	29	36,84	-

1	2	3	4	5	6	7
86	42	38,94	+	42	36,84	+
87	32	38,94	-	48	36,84	+
88	20	38,94	-	49	36,84	+
89	22	38,94	-	47	36,84	+
90	19	38,94	-	50	36,84	+
91	45	38,94	+	29	36,84	-
92	45	38,94	+	20	36,84	-
93	45	38,94	+	20	36,84	-
94	40	38,94	+	47	36,84	+
95	45	38,94	+	23	36,84	-
96	45	38,94	+	40	36,84	+
97	40	38,94	+	43	36,84	+
98	45	38,94	+	24	36,84	-
99	48	38,94	+	24	36,84	-
100	35	38,94	-	48	36,84	+
JML	3894			3684		

Kemudian hasil ini dikonsultasikan dengan standart prosentase, maka berada pada rentangan angka antara 76 %-100 % , dengan demikian dapat dinyatakan bahwa masyarakat Nguter masih baik / kuat dalam memegang adat istiadat perkawinan.

2. Analisa data dalam pembuktian Hipotesa.

Seperti halnya telah diterangkan pada bab pendahuluan, bahwa hipotesa yang akan diuji kebenarannya adalah: "Adanya signifikansi antara pemahaman dan pengamalan keagamaan (variabel Y) dengan adanya upacara adat perkawinan (variabel X), yang disebut dengan hipotesa kerja (H_i).

Untuk lebih mudahnya dalam pembuktian tersebut , dapat ditempuh dengan membandingkan frekwensi dari masing masing variabel dalam obyek penelitian yang dimaksud.

Maka dari itu, dapat diketahui nilai chi Kwadrat (χ^2) dan selanjutnya dibandingkan kritik chi kwadrat dalam tabel (χ^2_t) pada taraf signifikansi tertentu. Jika χ^2 lebih besar atau sama dengan hasil kritik χ^2_t , maka itu berarti ada perbedaan yang meyakinkan antara F_o dan F_h , namun apabila nilai χ^2 lebih kecil dari harga kritik dalam tabel, ini berarti tidak ada perbedaan yang meyakinkan antara F_o dan F_h . Maksudnya apabila χ^2 itu lebih besar daripada χ^2_t ini berarti antara variabel X

dengan variabel Y terdapat signifikan . hubungan atau pengaruh terhadap pemahaman dan pengamalan keagamaan, di kecamatan Nguter. namun apabila X^2 lebih kecil dari harga kritik chi Kwadrat dalam tabel (X^2). ini berarti tidak ada hubungan atau pengaruh antara variabel X dengan variabel Y.

Di mana taraf signifikansinya 5 % dengan derajat kebebasan (d.b.) satu.

Sebelum dicari nilai Che Kwadrat , terlebih dulu kita tentukan Fo dari data-data yang telah diklasifikasi kan, berikut ini perhatikan Fo dalam bentuk tabel kotegen si 2 X 2 , (Tabel XII)

TABEL XII

TABEL KERJA UNTUK MENCARI DISTRIBUSI FO
DAN SIGNIFIKASI VARIABEL BEBAS DAN TERIKAT

Variabel (X)		KATEGORI		JUMLAH
		TINGGI	RENDAH	
KA TE GO RI	TINGGI	25	47	72
	RENDAH	24	4	28
JUMLAH		49	51	100

Setelah Fo diketahui, berikutnya mencari Fh. untuk sel a, b, c dan d, dengan rumus :

TABEL XIII

DISTRIBUSI Fh TENTANG UPACARA ADAT PERKAWINAN
DALAM KAITANNYA DENGAN AJARAN ISLAM

Variabel (Y) Variabel (X)		KATEGORI		JUMLAH
		TINGGI	RENDAH	
KA TE	TINGGI	35,28	36,72	72
GO RI	RENDAH	23,72	14,28	28
JUMLAH		49	51	100

Berdasarkan pada Tabel Fo dan Tabel Fh di atas , maka dapat dihitung X^2 dengan rumus :

$$X^2 = \frac{(F_o - F_h)^2}{F_h}$$

$$\begin{aligned} X^2 &= \frac{(25-35,28)^2}{35,28} \times \frac{(47-36,72)^2}{36,72} \times \frac{(24-13,72)^2}{13,72} \times \frac{(4-14,28)^2}{14,28} \\ &= \frac{-10,28^2}{35,28} \times \frac{10,28^2}{36,72} \times \frac{10,28^2}{13,72} \times \frac{-10,28^2}{14,28} \\ &= \frac{105,68}{35,28} + \frac{105,68}{36,72} + \frac{105,68}{13,72} + \frac{105,68}{14,68} \\ &= 2,995 + 2,878 + 7,703 + 7,401 \\ X^2 &= 20,977 \end{aligned}$$

Setelah nilai Chi Kwadrat diketahui, yaitu 20.977. Maka selanjutnya dikonsultasikan ke tabel harga kritik χ^2_t dengan d.b = 1 pada taraf signifikansi 5 %, diketahui

$$\begin{aligned} &= 0,173 \\ KK &= \underline{0,42} \end{aligned}$$

Setelah KK diperoleh, yaitu sebesar 0,42. Kemudian dikonsultasikan dengan teori Guilford, sebagaimana telah diterangkan di Bab Pendahuluan. Bahwa hasil KK, 0,42 itu berada direntangan angka 0,40 - 0,70. Maka dapat dinyatakan bahwa hubungan / pengaruh antara pemahaman dan pengamalan keagamaan terhadap upacara adat perkawinan adalah cukup berarti.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Bakar Jabir El Jazziri, Minhajul Muslim, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991.
- A. Hasan, Terjemah Bulughul Maram, CV. Diponegoro, Bandung, 1989.
- Al Ghazali, Ihya' Ulumuddin, CV. Diponegoro, Bandung, 1991.
- Al Hamdani, Risalah Nikah, Pustaka Amani, Jakarta, 1987.
- Bawani, Imam, Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan, Bina Ilmu, Surabaya, 1985.
- Departemen Agama, Al Qur'an dan Terjemahnya, Yayasan Penterjemah Al Qur'an, Jakarta, 1990.
- Departemen Pendidikan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 1990.
- Dja'far Amir, Ilmu Fiqih, Ramadhani, Surakarta, 1986.
- Endang Syaifuddin Anshari, Ilmu Filsafat dan Agama, Bina Ilmu, Surabaya, 1985.
- _____, Wawasan Islam, CV. Rajawali Jakarta, 1986.
- Hamka, Studi Islam, Pustaka Penjimas, Jakarta, 1985.
- Hasbi Ash Shidiqy, Kuliah Ibadah, Bulan Bintang, Jakarta 1985.
- _____, Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid / Kalam, Bulan Bintang, Jakarta, 1973.
- Idris Ramulyo, Beberapa Masalah tentang hukum Acara Peradilan Agama dan Hukum Perkawinan Islam, Ind.Hill Co., Jakarta, 1984.
- Jalaluddin Rahmat, Islam Alternatif, Mizan, Bandung, 1986.

- Salichin Salam, Sekitar Wali Songo, Kudus, 1986.
- Sjamsudduha, Penyebaran dan Perkembangan Islam, Kathalik Protestan, Usaha Nasional, Surabaya, tt.
- Sri Mulyono, Simbolis dan Mistikisme dalam Wayang, CV. Haji Masagung, Jakarta, 1989.
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian, Rineka Cipta, Jakarta, 1992.
- Sumiyati, Hukum Perkawinan Islam dan Undang-undang Perkawinan (UU No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan), Liberty, Yogyakarta, 1986.
- Sutrisno Hadi, Metodologi Reseach, Andi Offset, Yogyakarta, 1993.
- Suyuti Thalib, Hukum Keluarga Indonesia (berlaku bagi Umat Islam), UI. Press, Jakarta, tt.